

## STUDI BICULTURAL ETNIS JAWA, TIONGHOA, DAN BATAK PADA PT KARYA TEKHNIK UTAMA DI KOTA BATAM

Tengku Fenny Rifalny Aljufry<sup>1</sup>, Sholihul Abidin<sup>2</sup>

<sup>1</sup>Mahasiswa Program Studi Ilmu Komunikasi, Universitas Putera Batam

<sup>2</sup>Dosen Program Studi Ilmu Komunikasi, Universitas Putera Batam

E-mail : pb161110005@upbatam.ac.id

### ABSTRAK

Latar belakang budaya mempengaruhi cara individu dalam berkomunikasi dengan individu lain, hal ini terjadi pula dalam konteks organisasi. Keanekaragaman budaya yang ada dalam sebuah organisasi mempengaruhi cara komunikasi anggota organisasi. Hal ini juga terjadi di PT. Karya Teknik Utama yang memiliki karyawan yang berasal dari berbagai latar budaya seperti Jawa, Tionghoa, dan Batak. Kesuksesan sebuah organisasi tidak terlepas dari proses komunikasi antar individu yang berasal dari berbagai latar budaya yang berbeda dalam konteks pekerjaannya. Penelitian ini menekankan pada studi bikultural Etnis Tionghoa, Jawa, dan Batak pada PT Karya Teknik Utama di Kota Batam.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif etnografi. Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan metode wawancara dan observasi. Hasil penelitian menunjukkan baik Etnis Jawa, Tionghoa, maupun Batak ketika berada dalam konteks lingkungan kerja cenderung berusaha untuk menyesuaikan diri dengan norma yang ada di organisasi seperti beradaptasi dengan lingkungan kerja dan cenderung menggunakan cara-cara yang dapat diterima oleh lingkungan dalam menyelesaikan konflik dan menyampaikan pendapat.

**Kata Kunci:** Studi Bicultural, Komunikasi Antar Budaya, Komunikasi Organisasi

### ABSTRACT

*Cultural background can affect how people communicate with the others, this also happens in organizational context. Cultural diversity that exists in an organization affects the way of organization members communication. This also happened at PT. Karya Teknik Utama which has employess from various cultural backgrounds such as Javanese, Chinese, and Bataknese. The success of an organization is inseparable from the process of communication between individuals who come from different cultural backgrounds in the context of their work. This research emphasizes the study of Javanese, Chinese, and Bataknese ethnic biculturalism at PT. Karya Teknik Utama in Batam City.*

*This research uses a qualitative ethnographic approach. Data collection in this study was conducted by interview and observation methods. The results showed that both Javanese, Chinese, and Bataknese when in the context of the work environment tended to try to adjust the norms in the organization such as adapting to the work environment and tended to use ways that were acceptable to the environment in resolving conflicts and expressing opinions.*

**Keywords:** *Biculturalism Study, Inter Cultural Communication, Organizational Communication*

## PENDAHULUAN

Komunikasi adalah elemen yang memiliki peranan yang penting dalam setiap aspek kehidupan individu. Dalam setiap aktivitasnya di dunia ini, manusia selalu melakukan komunikasi berulang-ulang baik secara terucap maupun simbolis. Sebuah komunikasi dibangun untuk kepentingan tertentu seperti memenuhi kebutuhan terhadap pengetahuan, informasi, dan sebagainya. Meskipun berperan cukup besar dalam kehidupan manusia, komunikasi yang dilakukan antar individu seringkali terhambat oleh berbagai tantangan. Salah satunya adalah perbedaan persepsi atau cara berpikir yang mempengaruhi penilaian dan cara individu berkomunikasi. Salah satu faktor yang mempengaruhi keberagaman cara pandang individu ini adalah latar belakang budaya yang dianut oleh seseorang.

Komunikasi yang melibatkan lebih dari satu unsur budaya disebut juga sebagai komunikasi antar budaya. Menurut Sihabudin (2013:2), komunikasi antar budaya adalah komunikasi yang melibatkan unsur-unsur yang berasal dari latar belakang kebudayaan yang berbeda. Unsur budaya yang berbeda tersebut membuat cara interaksi masing-masing budaya menjadi unik dan berbeda satu sama lainnya. Menurut Sihabudin (2013: 46), hal ini terjadi dikarenakan budaya dan komunikasi melebur membentuk diri menjadi sebuah kerangka sosial yang melekat dalam diri individu dengan kebudayaan tertentu.

Ciri suatu individu membawa kebudayaannya dalam komunikasi adalah adanya latar belakang budaya yang mencerminkan nilai, pengalaman dan pengetahuan suatu kelompok. Meskipun memberikan keunikan bagi masing-masing budayanya, komunikasi antar budaya seringkali menimbulkan mispersepsi yang memicu terjadinya konflik. Menurut Anwar dan Cangara (2016: 284), rintangan yang terjadi dalam komunikasi antar budaya adalah pada perbedaan cara pikir, cara memandang, dan bahasa. Sehingga menimbulkan kesalahpahaman dalam menginterpretasi suatu arti dalam komunikasi yang sedang dilakukan.

Keanekaragaman budaya tidak hanya terjadi dalam kehidupan bermasyarakat saja. Dalam lingkungan kerja pun seringkali dikelilingi oleh individu-individu yang berasal dari berbagai latar belakang budaya yang berbeda. Meskipun berbeda dalam latar belakang budayanya, individu yang tergabung dalam suatu organisasi seperti perusahaan dituntut untuk dapat berkomunikasi dengan efektif demi mencapai tujuan perusahaan.

Salah satu contohnya adalah PT. Karya Teknik Utama yang berlokasi di Kota Batam merupakan salah satu perusahaan yang memiliki pekerja yang berasal dari berbagai latar belakang budaya yang berbeda. Menurut pengamatan yang dilakukan, para pekerja di PT. Karya Teknik Utama sebagian besar didominasi oleh tiga etnis, yaitu Etnis Jawa, Tionghoa, dan Batak. Dengan adanya karyawan yang berasal dari berbagai latar belakang budaya yang berbeda ini, menimbulkan keragaman cara berkomunikasi. Kesuksesan sebuah organisasi tidak terlepas dari kesamaan persepsi antara karyawan dalam berkomunikasi sehingga memahami pesan yang disampaikan dengan baik. Namun hal ini seringkali terhambat oleh mispersepsi antara berbagai pihak yang dipengaruhi oleh interpretasi budayanya. Oleh karena itu peneliti tertarik untuk melihat komunikasi antar Etnis Jawa, Tionghoa, dan Batak di PT. Karya Teknik Utama.

## KERANGKA TEORITIS

### a. Komunikasi Antarbudaya

Komunikasi antarbudaya merupakan proses pertukaran persepsi dan makna oleh individu yang berasal dari latar budaya yang berbeda-beda (Heryadi & Silvana, 2013:97). Menurut Muchtar, Koswara, dan Setiawan (2016:120), komunikasi antarbudaya dapat

berlangsung dengan baik dengan satu faktor, yaitu individu yang terlibat dalam komunikasi tersebut mengakui perbedaan yang ada dan melekat pada masing-masing komunikator. Hal ini dikarenakan setiap etnis, ras, maupun suku memiliki kepercayaan, bahasa, sikap, pola pikir dan norma yang dipegang dan berbeda antara satu dan lain kebudayaan. Maka dari itu diperlukan adanya toleransi dalam memandang perbedaan dalam budaya individu dengan individu lainnya.

**b. Face Negotiation Theory**

Cara individu merespon perbedaan antara budayanya dengan budaya yang lain dikenal dengan *face negotiation theory*. Menurut Oetzel dan Ting-Toomey (2003:600), *face negotiaton theory* adalah teori yang menjelaskan perbedaan individu dalam kerangka konflik. Sehingga teori ini menjelaskan bagaimana individu yang berada dalam suatu latar budaya mencoba menjaga dan bernegosiasi dengan situasi komunikasi dengan latar budaya yang berbeda. Dalam *face negotiation theory* terdapat 3 komponen yang melekat dalam diri individu dalam suatu kerangka budaya yaitu identitas diri yang berkaitan dengan cara individu menyikapi masalah dalam interaksinya dengan budaya lain. Kedua, yaitu manajemen konflik yang berkaitan dengan cara individu menyelesaikan masalah berdasarkan budayanya masing-masing. Ketiga, yaitu citra diri merupakan reaksi individu ketika mengalami hal dalam interaksinya.

**c. Studi Bikultural**

Menurut Schwartz dan Unger (2010: 27) studi bikultural adalah sebuah studi yang berfokus pada perilaku berbudaya seperti pemakaian bahasa tertentu, pemilihan rekan, dan pemilihan media lainnya. Individu dianggap bikultural apabila berbicara dalam bahasa asli budayanya dan bahasa yang mereka dapatkan dari konteks budaya baru yang bukan budaya aslinya. Sehingga aspek bikultural dalam diri individu diperoleh melalui warisan asli budayanya dan budaya baru yang ia pelajari dan dapatkan dalam suatu konteks dan diintergrasikan secara tidak langsung sehingga mereduksi budaya aslinya.

Menurut Schwartz dan Unger (2010:27), individu dikatakan mengalami proses bikultural ketika tinggal dan berinteraksi di sebuah lingkungan. Saat individu tersebut memiliki budaya asli dan budaya tersebut berintegrasi dengan budaya baru dalam lingkungannya dan merasa nyaman dengan kedua budaya tersebut maka terjadi proses bikultural.

**d. Budaya Jawa**

Menurut Koentjaraningrat (1984:4), Orang Jawa adalah orang-orang yang mendiami bagian tengah dan timur pulau Jawa. Sehingga mereka yang disebut Etnis Jawa adalah penduduk yang berada di Provinsi Jawa Tengah dan Jawa Timur. Menurut Suseno (1990:38), terdapat 2 prinsip hidup yang menjadi landasan hidup masyarakat jawa, yaitu

- Prinsip Kerukunan  
Prinsip kerukunan adalah keadaan dimana masyarakat dalam keadaan yang damai, menerima satu sama lain, dan saling bekerja sama mencapai tujuan.
- Prinsip Hormat  
Prinsip hormat adalah setiap individu menunjukkan rasa hormatnya kepada individu lain sesuai kedudukan dan derajatnya. Individu dituntut untuk menyesuaikan diri dengan keadaannya sehingga mengetahui siapa dirinya dan apa yang harus ia lakukan.

**e. Budaya Tionghoa**

Menurut Susetyo (dalam Ariasih & Gazali, 2016: 117), Etnis Tionghoa merupakan etnis pendatang yang menetap di Indonesia. Etnis Tionghoa sudah menetap di Indonesia sejak jaman Majapahit hingga saat ini. Menurut Darini (2008: 4), Etnis

Tionghoa yang berada di Indonesia dibagi menjadi empat suku besar seperti Hokkien, Hakka atau Khek, Tiu-Chiu, dan Kanton. Menurut Musianto (2003:195), nilai-nilai dasar yang menjadi acuan hidup Etnis Tionghoa, yaitu:

- Menekankan kewajiban dibanding hak
- Kebajikan dan kejujuran lebih tinggi kedudukannya dibandingkan hukum
- Menekankan pada pendidikan
- Masa lalu dan masa kini saling berhubungan
- Materi di bawah nilai komunitas
- Menghargai logika dan rasio
- Keseimbangan pada berbagai hal (*Yin dan Yang*)

#### **f. Budaya Batak**

Menurut Siregar dan Rajagukguk (2018: 126), Etnis Batak merupakan suku bangsa yang bermukim di Sumatera Utara dan daerah Tapanuli. Etnis Batak terdiri dari Batak Karo, Batak Toba, Batak Simalungung, batak Mandailing, Batak Pakpak, dan Batak Angkola. Menurut Siregar dan Rajagukguk (2018: 126), prinsip hidup yang dianut oleh etnis batak adalah:

- Semakin tinggi ilmu, maka seseorang harus semakin cermat dalam berbicara
- Berpikir sebelum berbicara
- Terbuka terhadap orang lain
- Berbicara jujur dan ikhlas berbuat
- Musyawarah untuk mufakat merupakan cara terbaik
- Perkumpulan kuat karena kebersamaan anggotanya
- Mengingat keluarga untuk saling berpartisipasi dan menolong
- Jangan disuruh, namun harus berinisiatif
- Berani mengatakan yang benar
- Keekerabatan saling menolong

### **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Menurut Juanna dan Abidin (2018: 90), metode kualitatif menekankan analisisnya pada interpretasi hal-hal yang ada dalam data. Pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan wawancara dan observasi. Analisis data dalam penelitian ini terdiri dari 3 tahap yang menggunakan acuan dari Miles dan Huberman (dalam Sugiono, 2018: 132), yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Adapun subjek yang menjadi informan dalam penelitian ini adalah karyawan PT. Karya Teknik Utama beretnis Jawa, Tionghoa, dan Batak.

### **DISKUSI**

#### **A. Hasil Penelitian**

Peneliti melakukan kepada 6 orang informan yang merupakan karyawan PT. Karya Teknik Utama yang terdiri dari 2 orang informan Etnis Jawa, 2 orang informan Etnis Tionghoa, dan 2 orang informan Etnis Batak. Berikut hasil observasi dan wawancara terhadap para informan.

##### **1. Hasil Observasi**

###### **1.1 Etnis Jawa**

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan kepada informan beretnis Jawa, terlihat informan beretnis Jawa cenderung memiliki karakter yang lemah lembut yang

diwujudkan dalam interaksinya kepada rekan kerja lainnya baik yang beretnis Jawa maupun etnis lainnya. Informan beretnis Jawa juga terlihat sopan ketika bertutur kata dengan rekan kerja dan atasannya yang berasal dari budaya lain.

Penggunaan nada bicara yang halus juga mendominasi dalam percakapan informan Etnis Jawa dengan rekan kerja lainnya. Selain itu, informan beretnis Jawa cenderung pasif dalam menyampaikan aspirasinya. Hal ini ditunjukkan dengan kurang aktifnya informan beretnis Jawa ketika menyampaikan aspirasinya ketika bekerja. Informan cenderung menutupi apa yang ia rasakan kepada orang lain. Ketika informan berbicara dalam Bahasa Indonesia muncul beberapa dialek khas Jawa.

### **1.2 Etnis Tionghoa**

Berdasarkan hasil observasi, informan beretnis Tionghoa cenderung menggunakan bahasa Tionghoa ketika berkomunikasi dengan rekan kerjanya yang juga beretnis Tionghoa. Ketika berbicara dalam bahasa Indonesia, terdengar beberapa dialek khas Bahasa Tionghoa yang terkadang sulit dipahami oleh rekan bicara informan lainnya.

Ketika bekerja, Etnis Tionghoa cenderung mencari solusi atas permasalahan kerja yang ia alami. Informan berusaha mencari jalan keluar dari masalahnya. Selain itu, informan beretnis Tionghoa terlihat cenderung pasif dalam pembicaraan yang dirasa kurang begitu penting dan menarik.

### **1.3 Etnis Batak**

Berdasarkan hasil observasi, informan beretnis Batak seringkali menggunakan Bahasa Batak ketika berinteraksi dengan rekan kerja lainnya yang juga beretnis Batak. Begitu pula ketika informan berbicara dengan atasan atau rekan kerja yang lebih senior juga cenderung menggunakan Bahasa Batak. Informan beretnis Batak cenderung tegas, lugas, dan terbuka terhadap apa yang ia rasakan ketika bekerja. Ketika berbicara dengan rekan kerja lainnya, informan cenderung menggunakan nada yang keras dan intonasi yang jelas.

Selain itu ketika informan berbicara dalam Bahasa Indonesia, terdengar beberapa dialek khas Bahasa Batak yang muncul dalam percakapan. Informan juga terlihat cenderung bersikap spontan dalam melakukan sesuatu. Informan cenderung langsung menyelesaikan pekerjaannya dan tidak menunda-nunda.

## **2. Hasil Wawancara**

### **2.1 Etnis Jawa**

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan kepada dua orang informan beretnis Jawa, didapatkan informasi bahwa informan beretnis Jawa cenderung memiliki sikap lemah lembut dalam berkomunikasi. Sikap lemah lembut ini diterapkan tidak hanya ketika berbicara dengan atasan atau rekan kerja yang lebih tua namun kepada semua rekan kerja tanpa memandang latar belakang budayanya. Selain itu, ketika terjadi sebuah masalah maka informan beretnis Jawa cenderung mengedepankan musyawarah untuk mengetahui persepsi dan pemikiran dari rekan-rekan yang berkonflik atau bertikai sehingga dapat ditemukan jalan penyelesaian yang dipandang sama-sama menguntungkan. Informan beretnis Jawa juga mengungkapkan seringkali menemui rekan-rekan kerja yang memiliki cara kerja yang berbeda dengan dirinya. Menurut informan beretnis Jawa, beradaptasi dengan cara kerja dan menyesuaikan diri dengannya bukanlah sebuah kesulitan.

### **2.2 Etnis Tionghoa**

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan kepada dua informan beretnis Tionghoa, kedua informan lebih menyukai gaya komunikasi yang cenderung *to the*

*point* atau berterus terang. Gaya komunikasi ini dipandang merupakan gaya komunikasi yang efektif secara waktu karena langsung menyampaikan inti atau pokok pembicaraan saja. Dalam menghadapi konflik informan mengedepankan kompromi, dimana informan mengajak pihak yang berselisih untuk membahas permasalahan dan bekerja sama membuat sebuah keputusan yang sama-sama menguntungkan kedua belah pihak yang bertikai.

Selain itu, dalam melihat sebuah masalah, informan menuturkan bahwa ia lebih melihat masalah secara objektif sehingga melihat permasalahan secara utuh dan tidak membuat penilaian awal sebelum mengetahui masalah secara jelas. Selain itu, dalam memandang perbedaan dengan rekan kerja dari budaya lainnya, informan dari Etnis Tionghoa menuturkan bahwa lebih mengedepankan sikap toleransi dengan batasan wajar yang dapat diterima

### 2.3 Etnis Batak

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan kepada dua orang informan beretnis Batak, didapatkan informasi bahwa Informan beretnis Batak memiliki sikap yang keras, namun sikap ini dapat diredam dan tidak ditampilkan di lingkungan kerja agar tidak menimbulkan konflik dengan rekan sekerja. Sedangkan informan beretnis batak lainnya cenderung memiliki sifat yang tertutup dan hanya memilih untuk terbuka sebatas hal-hal yang bersifat pekerjaan saja.

Sedangkan ketika menyelesaikan masalah, informan akan cenderung menyampaikan pendapatnya, apa yang ia rasakan kepada rekan kerjanya, namun dengan cara penyampaian yang menyesuaikan dengan norma-norma yang berlaku di lingkungan kerja agar tidak melukai hati rekan kerja lainnya. Informan juga menuturkan tidak mengalami kesulitan untuk beradaptasi dan menyesuaikan diri dengan lingkungan kerja dan rekan kerja dari budaya lainnya.

## B. Pembahasan

### 1. Etnis Jawa

Menurut Endraswara (dalam Mardiana, 2019: 110), identitas diri Budaya Jawa dikenal dengan budaya yang menjunjung tinggi nilai sopan santun, lemah lembut, dan berfokus pada etika dalam sikap dan tutur kata. Hal ini juga terlihat pada informan beretnis Jawa, dalam berkomunikasi informan beretnis jawa cenderung menggunakan gaya bicara yang lemah lembut kepada seluruh rekan kerja dan atasan. Hal ini dilakukan lantaran informan memiliki rasa takut menyinggung rekan kerja lainnya. Selain itu, budaya sopan santun seperti menundukkan kepala juga masih dilakukan oleh informan. Informan menundukkan kepala sebagai perwujudan tanda sopan santun kepada rekan kerja yang lebih tua dan atasan.

Menurut Rohmawati (2017: 154), cara Orang Jawa menyelesaikan konflik adalah melalui metode musyawarah. Menurut informan beretnis Jawa, musyawarah dilakukan untuk mencari solusi dari permasalahan. Selain itu tujuan musyawarah menurut informan sejatinya adalah mengusahakan keputusan yang terbaik dan sesuai dengan keinginan kedua belah pihak sehingga harus disepakati bersama-sama.

Salah satu falsafah yang dipegang oleh Orang Jawa dalam pergaulan adalah sifat angin, yaitu *ajur-ajer* dimana seorang Jawa harus dapat menyesuaikan dirinya dengan keadaan sekitar (Supeni, 2012:51). Menurut para informan beretnis Jawa, dalam dunia kerja seringkali mereka menemui rekan kerja yang memiliki cara kerja yang berbeda dengan diri mereka. Menanggapi hal itu, informan cenderung tidak mengalami kesulitan dan beradaptasi untuk menyesuaikan dengan cara kerja yang diharapkan oleh rekan kerjanya tersebut. Informan lebih memilih untuk

menyesuaikan diri dibandingkan meminta rekan kerjanya untuk menyesuaikan diri dengan cara kerjanya.

## 2. Etnis Tionghoa

Menurut Musaddiq dan Anisah (2019:9), dalam bekerja Etnis Tionghoa dikenal memiliki semangat kerja yang tinggi dan dikenal tegas. Sikap tegas ditunjukkan dengan sikap yang tidak suka bertele-tele atau berbasa-basi. Hal ini sesuai dengan data yang didapatkan dari informan beretnis Tionghoa bahwa informan cenderung menyukai untuk berbicara secara langsung pada intinya atau *to the point*. Sikap *to the point* ditunjukkan dengan cara berbicara informan yang apa adanya dan berterus terang. Meskipun terus terang, informan mempertimbangkan cara penyampaian yang baik agar berkenan di hati rekan kerja lain.

Menurut Setyawan (2005:169), cara manajemen konflik yang digunakan oleh Etnis Tionghoa adalah mengedepankan kompromi. Tujuan kompromi adalah bekerja sama menyelesaikan suatu permasalahan. Hal ini sesuai dengan informasi yang didapatkan dari informan bahwa informan melihat masalah secara objektif. Selain itu, informan memilih menggunakan cara berkompromi dalam menyelesaikan masalah. Informan menawarkan rekan kerjanya untuk bekerja sama menyelesaikan masalah. Namun, apabila orang tersebut tidak mau bekerja sama, maka informan akan mengambil tindakan tegas yang menurutnya adalah langkah yang harus dilakukannya.

Dalam memandang relasi dengan orang lain, Orang Tionghoa cenderung mengedepankan relasi untuk mencapai tujuannya karena berpandangan bahwa relasi merupakan hubungan jangka panjang yang harus dijaga (Setyawan, 2005:167). Menurut informan, hubungannya dengan rekan-rekan kerja lain yang berasal dari budaya lain cenderung baik. Informan tidak mengalami kesulitan dalam beradaptasi dengan rekan kerja lainnya. Informan juga cenderung bertoleransi terhadap rekan kerja lain yang memiliki cara bekerja yang berbeda. Meskipun bertoleransi, informan menuturkan terdapat batasan tertentu sejauh mana informan harus bertoleransi.

## 3. Etnis Batak

Menurut Yolanda dan Wismanto (2017: 77), identitas diri yang menonjol dari Orang Batak adalah caranya yang kritis dan tegas dalam menyampaikan pendapat. Selain itu, Orang Batak cenderung spontan dalam merespon sebuah masalah. Menurut informan beretnis Batak, sikap orang batak yang tegas dan kritis memang benar adanya. Meskipun demikian informan memilih untuk tidak menampilkan identitas diri tersebut di tempat kerja karena takut sikap kerasnya tersebut akan menimbulkan konflik dengan rekan kerja yang berasal dari budaya yang berbeda dengan dirinya. Identitas diri Orang Batak yang tegas dan kritis juga tidak berlaku pada informan beretnis Batak lainnya. Informan menuturkan bahwa ia cenderung pemalu dan tertutup terhadap rekan kerjanya.

Salah satu ciri khas Etnis Batak dalam menyelesaikan masalah adalah memegang prinsip bahwa hal yang benar adalah benar dan yang salah adalah salah sehingga tetap teguh mempertahankan pendapatnya (Siregar & Rajagukguk, 2018: 127). Menurut informan beretnis Batak yang pertama, dirinya tidak lagi berpegang teguh pada prinsip ini, ia lebih menyesuaikan diri dengan norma-norma yang ada di lingkungan kerjanya agar tidak melukai hati rekan kerja lainnya. Sedangkan informan beretnis Batak lainnya sependapat dengan pendapat ini. Apabila ia yakin bahwa pendapat yang ia lontarkan adalah benar maka informan cenderung

mempertahankan pendapatnya.

Dalam interaksi dengan rekan kerja lainnya, kedua informan beretnis batak cenderung mudah dalam berinteraksi dengan orang lain. Meskipun memiliki sikap yang pasif dan tertutup informan mengaku tidak mengalami kesulitan ketika harus menyesuaikan diri dengan lingkungan dan rekan kerja yang berbeda dari budayanya.

## KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan tentang studi bicultural Etnis Jawa, Tionghoa, dan Batak di PT. Karya Teknik Utama di Kota Batam, maka dapat disimpulkan bahwa:

1. Etnis Jawa cenderung memiliki identitas diri yang lemah lembut dan menjunjung nilai sopan santun dalam berkomunikasi dengan rekan kerja lain. Dalam menyelesaikan konflik, Etnis Jawa cenderung menggunakan pendekatan musyawawah. Dalam memandang perubahan, Etnis Jawa cenderung menyesuaikan diri dengan lingkungannya.
2. Etnis Tionghoa dalam berkomunikasi lebih menyukai pendekatan *to the point* atau berterus terang namun dengan cara yang baik sehingga berkenan di hati lawan bicaranya. Dalam menyelesaikan konflik, Etnis Tionghoa menggunakan pendekatan kompromi dengan mengajak rekan lainnya untuk bekerja sama menyelesaikan permasalahan. Dalam menghadapi perbedaan, Etnis Tionghoa cenderung mentoleransi perbedaan dengan batasan-batasan tertentu.
3. Etnis Batak cenderung bersikap kritis dan tegas. Namun identitas diri yang kritis dan tegas ini tidak ditunjukkan dalam lingkungan kerja karena ditakutkan melukai hati rekan kerja lainnya. Ketika terjadi konflik, etnis batak cenderung mempertahankan argumennya dengan memperhatikan cara penyampaian yang sesuai dengan norma-norma yang berlaku di lingkungan kerja. Dalam beradaptasi, Etnis Batak tidak mengalami hambatan ketika menyesuaikan diri dan beradaptasi dengan rekan kerja dari budaya lain.

## DAFTAR PUSTAKA

- Anwar, R., & Cangara, H. (2016). Ringtangan komunikasi antar budaya dalam perkawinan dan perceraian etnis Jawa dengan Papua di Kota Jayapura (Suatu strategi manajemen konflik dalam hubungan interpersonal pasangan suami istri). *Jurnal Komunikasi KAREBA*, 5(2), 273-285.
- Ariasih, L. P., & Gazali, H. (2016). Stereotip antara etnis Tionghoa dan etnis Jawa pada siswa SMA Santa Theresia (Studi analisis pendidikan Islam multikultural). *AT-TURAS: Jurnal Studi Keislaman*, 3(1), 115-140.
- Darini, R. (2008). Nasionalisme etnis Tionghoa di Indonesia. *Mozaik: Jurnal Ilmu-ilmu Sosial dan Humaniora*, 4(1), 1-12.
- Heryadi, H., & Silvana, H. (2013). Komunikasi antarbudaya dalam masyarakat multikultur (Studi tentang adaptasi masyarakat migran Sunda di desa imigrasi Meremu Kecamatan Kepahiang Provinsi Bengkulu). *Jurnal Kajian Komunikasi*, 1(1), 95-108.
- Juanna, J., & Abidin, S. (2018). Analisa semiologi pesan moral pada film "Beauty and the Beast Live Action". *Commed: Jurnal Komunikasi dan Media*, 2(2), 87-105.
- Koentjaraningrat. (1984). *Kebudayaan Jawa*. Jakarta: Balai Pustaka.



- Mardiana, M. (2019). Faktor yang mempengaruhi etnis dayak dengan etnis jawa untuk melakukan perkawinan campuran. *MASA: Journal of History*, 1(2), 109-124.
- Muchtar, K., Koswara, I., & Setiawan, A. (2016). Komunikasi antar budaya dalam perspektif antropologi. *Jurnal Manajemen Komunikasi*, 1(1), 113-124.
- Musaddiq, N., & Anisah, N. (2019). Stereotip masyarakat lokal aceh terhadap pedagang etnis tionghoa dalam berbisnis di kota banda aceh. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa FISIP Unsyiah*, 4(4), 1-12.
- Musianto, L. S. (2003). Peran orang tionghoa dalam perdagangan dan hidup perekonomian dalam masyarakat (Studi kepustakaan dan studi kasus interaksi etnik tionghoa dan pribumi di bidang perekonomian di surabaya). *Jurnal Manajemen dan Kewirausahaan*, 5(2), 193-206.
- Oetzel, J. G., & Ting-Toomey, S. (2003). Face concerns in interpersonal conflict: A cross-cultural empirical test of the face negotiation theory. *Communication Research*, 30(6), 599-624.
- Rohmawati, Y. I. (2019). Negosiasi identitas sosial etnis jawa di kota metropolitan: Sebuah studi fenomenologi pada masyarakat kampung jawa. *Jurnal Ilmu Komunikasi: MediaKom*, 1(2), 144-162.
- Schwartz, S. J., & Unger, J. B. (2010). Biculturalism and context: What is biculturalism, and when is it adaptive?. *Human development*, 53(1), 26-32.
- Setyawan, S. (2006). Konteks budaya etnis tionghoa dalam manajemen sumber daya manusia. *Benefir: Jurnal Manajemen dan Bisnis*, 9(2), 164-170.
- Sihabudin, A. (2013). *Komunikasi antarbudaya: Satu perspektif multidimensi*. Jakarta: PT. Bumi Aksara.
- Siregar, S., & Rajagukguk, T. (2018). Analisis kearifan lokal terhadap pengembangan ekonomi lokal usaha mikro kecil dan menengah di wisata danau toba kecamatan girsang sipangan bolon kabupaten simalungun. *Jurnal Ilmiah Methonomi*, 4(2), 124-136.
- Sugiono, P. D. (2018). *Metode penelitian kualitatif untuk penelitian yang bersifat eksploratif, enterpretif, interaktif dan konstruktif*. Bandung: Penerbit Alfabeta.
- Supeni, S. (2012). Evaluasi kepemimpinan budaya jawa dalam pandangan dan perilaku kepala sekolah dasar. *Jurnal Penelitian dan Evaluasi Pendidikan*, 16, 42-67.
- Suseno, F. M. (1996). *Etika jawa*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama
- Yolanda, W. G., & Wismanto, Y. B. (2017). Perbedaan regulasi emosi dan jenis kelamin pada mahasiswa yang bersuku batak dan jawa. *Psikodimensia*, 16(1), 72-80.